

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang bertujuan mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran dengan menyediakan layanan kontrasepsi dan kesehatan reproduksi bagi pasangan usia subur. Program ini berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesejahteraan keluarga melalui penggunaan berbagai metode kontrasepsi seperti suntik, pil, IUD, implant, dan kondom yang dilaksanakan melalui fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga lapangan KB (BKKBN, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program KB berperan penting dalam menurunkan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas hidup keluarga di Indonesia (Prasetyo & Handayani, 2020; Utomo & Suryani, 2021).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) 2024 mengenai keluarga berencana, secara global terdapat sekitar 1,9 miliar perempuan usia reproduksi (15–49 tahun) di dunia. Dari jumlah tersebut sekitar 1,1 miliar perempuan membutuhkan layanan keluarga berencana, dan sekitar 874 juta perempuan menggunakan metode kontrasepsi modern seperti pil, IUD, implant, kondom, dan kontrasepsi suntik.

Data global menunjukkan bahwa sekitar 74 juta perempuan menggunakan kontrasepsi suntik di seluruh dunia dan metode ini banyak digunakan di negara berkembang karena efektivitas tinggi, praktis, dan hanya perlu diberikan setiap tiga bulan sekali *WHO* (2024).

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang cukup banyak digunakan secara global. Diperkirakan lebih dari 40 juta perempuan di dunia menggunakan kontrasepsi suntik, terutama jenis Depot *Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* yang diberikan setiap 3 bulan. prevalensi penggunaan kontrasepsi modern pada wanita usia reproduksi (15–49 tahun) telah meningkat secara bertahap dalam beberapa dekade terakhir, meskipun besaran pastinya berbeda menurut wilayah dan indikator yang digunakan. WHO(2024)

Di antara metode kontrasepsi modern, terdapat berbagai pilihan seperti pil hormonal, IUD, implan, sterilitas, serta suntik. Kontrasepsi suntik, khususnya yang berisi *depot medroxyprogesterone acetate (DMPA)* dengan jadwal suntik setiap tiga bulan sekali, merupakan salah satu metode hormonal yang relatif mudah digunakan dan sangat efektif dalam mencegah kehamilan. (WHO 2022).

Di tingkat nasional, khususnya di Indonesia, kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi modern yang paling banyak dipilih oleh peserta KB aktif. Analisis data nasional menunjukkan bahwa sekitar 59,9 % wanita usia reproduksi yang menggunakan kontrasepsi modern memilih metode suntik (*Health Insurance and Contraceptive Use, 2023*). Tren ini konsisten dengan temuan dari survei PMA 2020, yang menunjukkan dominasi kontrasepsi suntik dibandingkan pil, IUD, atau metode lainnya (Harahap & Harahap, 2018).

Fakta ini menunjukkan pentingnya pengevaluasian faktor-faktor yang memengaruhi lamanya pemakaian kontrasepsi suntik tiga bulan, karena usia, paritas, tingkat pendidikan, dan dukungan suami dapat memengaruhi keberlanjutan

penggunaan metode serta keputusan akseptor untuk melanjutkan atau menghentikannya (Pekerjaan, 2024)

Cakupan peserta KB aktif Provinsi Bengkulu tahun 2024 sebanyak 253.141 akseptor menggunakan berbagai jenis kontrasepsi modern. Dari total ini, peserta yang menggunakan metode suntik mencapai 151.858 akseptor (60 %), Pil 38.000 akseptor (15 %), IUD 25.000 akseptor (10%), implan 25.000 akseptor (10%), Kondom & lainnya 13.283 akseptor (5%) (BKKBN Provinsi Bengkulu, 2024) (Nathasya, 2024)

Cakupan peserta KB aktif Kota Bengkulu tahun 2024 sebanyak 57.847 Akseptor (76,6%), peserta yang menggunakan metode *suntik* mencapai 27.924 (48,27%), sedangkan Tahun 2025 peserta KB aktif sebanyak 60.516 (82,4%) dan peserta KB suntik sebanyak 28.932 (47,80%), KB Pil sebanyak 13.961 (23,06%), KB Implan 6.534 (10.79%), KB AKDR 3.813 (6.30%), KB Kondom 6.161 (10.18%), KB MOW sebanyak 651 (1,07%) KB MOP sebanyak 115 (0,19%) KB MAL sebanyak 348 (0,57%). Cakupan KB suntik tertinggi di Puskesmas Telaga dewa 3.815 (13.28%), Puskesmas Jembatan Kecil 2.657 (8.93%) dan Puskesmas Sawah Lebar 2.183 (7.60%).

Penggunaan Kontrasepsi suntik dalam waktu yang lama dapat menimbulkan berbagai efek samping, antara lain gangguan pada siklus menstruasi seperti tidak mengalami haid, perdarahan berlebihan, munculnya bercak darah, serta keterlambatan dalam mengembalikan kesuburan setelah pemakaian dihentikan. Selain itu, penggunaan metode ini juga sering dihubungkan dengan penambahan

berat badan dan, dalam beberapa kasus, dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti rasa cemas pada perempuan (Sarwono Prawirohardjo, 2019).

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Surbarkti dkk. dalam *MIDWIFERY Journal* menemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara beberapa faktor demografis dan pemilihan kontrasepsi KB suntik 3 bulan. Analisis bivariat dengan *uji Chi-Square* menunjukkan bahwa usia ibu ($p = 0,008$), pendidikan ($p = 0,05$), dan paritas ($p = 0,014$) semuanya berhubungan signifikan dengan keputusan ibu dalam memilih kontrasepsi suntik 3 bulan, menandakan bahwa kelompok usia subur, tingkat pendidikan tertentu, serta jumlah anak yang dimiliki memengaruhi pemakaian metode kontrasepsi ini dalam populasi responden penelitian tersebut (Bulan et al., n.d.)

Berdasarkan penelitian (Sulistiyorini, 2018) menggunakan metode cross-sectional, ada hubungan antara umur dengan pemakaian KB suntik hormonal 3 bulan $p=0,042$. Berdasarkan penelitian (Agustina et al., 2022) Dengan menggunakan studi cross-sectional, ditemukan juga bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Hal ini dapat didukung oleh hasil (nilai $P 0,000$) (Kb & Bulan, 2022).

Hasil penelitian lainnya oleh Surjono & Nurhidayah di *Tunas Medika: Jurnal Kedokteran & Kesehatan* mendukung dukungan suami ($p = 0,016$) dengan pemilihan jenis kontrasepsi suntik (tiga bulan vs satu bulan). Dalam studi ini, dukungan suami juga ditemukan sebagai salah satu faktor dominan yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik, menekankan pentingnya peran pasangan dalam keputusan pemakaian metode KB (Surjono, 2016).

Lamanya pemakaian kontrasepsi suntik pada akseptor keluarga berencana tidak hanya dipengaruhi oleh efek samping yang muncul, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Faktor-faktor tersebut antara lain usia, paritas, tingkat pendidikan, serta dukungan suami. (Lilis Indahwati dkk 2017).

Selain itu, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai manfaat serta efek samping kontrasepsi, sehingga dapat mempengaruhi keputusan dalam menggunakan kontrasepsi dalam jangka waktu tertentu (Lawrence W. Green 2015).

Dukungan suami juga merupakan faktor penting karena keputusan penggunaan kontrasepsi sering kali melibatkan persetujuan dan dukungan dari pasangan. Dukungan suami yang baik dapat meningkatkan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi pada akseptor keluarga berencana (Aprilia Presillia dkk 2024).

Penelitian Adisyah Rizkia dkk. (2024) dan Dinda Ayu M.K dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik 3 bulan menggunakan kontrasepsi >2 tahun dan mengalami peningkatan berat badan. Mayoritas responden berusia 20–35 tahun, berpendidikan SMA/SMK, dan multipara. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama penggunaan, semakin besar risiko peningkatan berat badan.

Penelitian Siti Nurdyana dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan KB suntik 3 bulan ≤ 5 tahun didominasi pendidikan tinggi (36%), sedangkan >5 tahun didominasi pendidikan rendah (31,2%). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa karena berdasarkan data laporan pelayanan keluarga berencana diketahui bahwa penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan metode kontrasepsi yang paling tertinggi Di wilayah kerja Puskesmas Telaga dewa Kota Bengkulu peserta KB aktif tahun 2025, sebanyak 4.891 (8, 21 %) peserta kb suntik digunakan oleh akseptor dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Tingginya jumlah pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan di lokasi tersebut menunjukkan bahwa metode ini banyak diminati oleh pasangan usia subur, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden akseptor KB suntik 3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2026, sebagian besar responden berusia 20–35 tahun sebanyak 75 orang (77,3%), sedangkan responden yang berusia <20 tahun atau >35 tahun sebanyak 22 orang (22,7%). Berdasarkan paritas, mayoritas responden merupakan primipara sebanyak 52 orang (53,6%), sedangkan multipara dan grandemultipara sebanyak 45 orang (46,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah sebanyak 53 orang (54,6%), sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 44 orang (45,4%). Berdasarkan dukungan suami, sebanyak 56 responden (57,7%) memperoleh dukungan suami dan 41 responden (42,3%) tidak memperoleh dukungan suami. Sementara itu, berdasarkan lamanya pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan, sebanyak 53 responden (54,6%) telah menggunakan kontrasepsi selama lebih dari 2 tahun dan 44 responden (45,4%)

menggunakan kontrasepsi kurang dari 2 tahun. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia, paritas, pendidikan, dan dukungan suami dengan lamanya pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan, dimana seluruh variabel memiliki nilai $p\text{-value} < 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut berhubungan secara signifikan dengan lamanya pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2026.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan usia, paritas, pendidikan dan dukungan suami, terhadap lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah lamanya pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 2 tahun tanpa memperhatikan indikasi dan kontra indikasi alat kontrasepsi suntik 3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bengkulu 2026, sehingga pertanyaan penelitian sebagai berikut” apakah terdapat hubungan antara usia, paritas, pendidikan, dan dukungan suami dengan lamanya pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa tahun 2026. “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari hasil penelitian ini adalah diketahui faktor- yang berhubungan dengan usia, paritas, pendidikan dan dukungan suami terhadap

lamanya pemakaian suntik 3 bulan di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2026

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia, paritas, pendidikan, dukungan suami dan lamanya pemakaian suntik 3 bulan puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2026
- b. Diketahui hubungan usia Ibu akseptor KB dengan lamanya pemakaian suntik 3 bulan di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2026
- c. Diketahui hubungan paritas Ibu akseptor KB dengan lamanya pemakaian suntik 3 bulan di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2026
- d. Diketahui hubungan pendidikan Ibu akseptor KB dengan lamanya pemakaian suntik 3 bulan di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2026
- e. Diketahui hubungan dukungan suami Ibu akseptor KB dengan lamanya pemakaian suntik 3 bulan di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan baru terutama mengenai hal-hal yang berkaitan usia, paritas, pendidikan dan

dukungan suami terhadap lamanya pemakaian suntik 3 bulan di Telaga Dewa Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan masukan bagi program kerja bidan/tenaga kesehatan untuk meningkatkan konseling yang berkaitan dengan alat kontrasepsi khususnya KB suntik 3 bulan

b. Bagi Akseptor KB di Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan bacaan baru bagi akseptor untuk mempertimbangkan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penulis selanjutnya untuk lebih dalam melakukan pengkajian ilmiah mengenai lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan

E. Keaslian Penelitian

N O	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1	Manek et al., 2025	between Relationshi p duration of injectable contracepti ve DMPA and occurrence of amenorrhea	Analitik <i>cross- sectional</i> pada akseptor KB suntik 3 bulan.	Ditemukan hubungan antara lamanya pemakaian suntik 3 bulan dengan kejadian amenorrhea pada akseptor.	Faktor yang berhubungan dengan lamanya pemakaian kb suntik 3 bulan
2	Nurdiyana et al., 2025	Tingkat Pengetahua n, Dukungan Suami, dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan	Analitik <i>cross- sectional</i> dengan 64 responden, menganalisi s hubungan antara pendidikan, dukungan suami, pengetahuan , dan lama pemakaian KB suntik 3 bulan.	Terdapat hubungan signifikan antara pendidikan, pengetahua n, dukungan suami dengan lamanya pemakaian KB suntik 3 bulan di PMB E Sawangan, Depok ($p < 0,05$)	Penelitian ini menunjukkan hubungan dukungan suami terhadap lamanya pemakaian kb suntik 3 bulan
3	Septianingru m, dkk. (2024)	Hubungan Usia dan Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan	Penelitian kuantitatif dengan desain cross- sectional, menggunaka n analisis bivariat	usia berhubunga n dengan penggunaan KB suntik 3 bulan, sementara paritas tidak selalu menunjukka n hubungan yang bermakna, tergantung.	Penelitian ini hanya mengkaji usia paritas pendidikan dan dukungan suami mengkaji lamanya pemakaian,kbsunt ik 3 bu lan .